

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengambilan keputusan menikah

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Suharman (2005), setiap hari orang terlibat di dalam tindakan pengambilan keputusan. Mulai dari masalah-masalah yang sederhana sampai dengan masalah-masalah yang kompleks dan menuntut banyak pertimbangan serta mendalam. Aktivitas pengambilan keputusan tersebut dapat dilakukan secara disadari atau tidak disadari. Selain dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan juga dilakukan dalam bidang-bidang seperti psikologis, kedokteran, ekonomi, pendidikan, ilmu politik, teknologi rekayasa, manajemen dan geografi (Halpern dalam Suharman, 2005).

Pengambilan keputusan merupakan pemilihan tindakan dari sejumlah alternatif yang ada (Mansyur dan Lukman, 2005). Nigro (Moordiningsih dan Faturocman, 2006) menyatakan bahwa pengambilan keputusan ialah pilihan sadar dan teliti terhadap salah satu alternatif yang memungkinkan dalam suatu posisi tertentu untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan. Moorhead dan Griffin (Mansyur dan Lukman, 2005) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pengambilan pilihan dari sejumlah alternatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen informasi, tujuan, pilihan

tindakan, kemungkinan tindakan-hasil, nilai yang berhubungan dengan tujuan dan setiap hasil, dan salah satu pilihan tindakan.

Selain definisi diatas, Suharman (2005) juga memaparkan definisi pengambilan keputusan atau decision making sebagai proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: a). Membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, atau c) membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rahmat bahwa keputusan yang diambil beraneka ragam, tapi ada tanda-tanda umumnya; 1) keputusan merupakan hasil fikiran, hasil usaha intelektual, 2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, 3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditanggung atau dilupakan.

Menurut Terry (1994), pengambilan keputusan (decision making) adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua atau lebih. Dalam kutipan yang sama, Siangan mendefinisikan pengambilan keputusan adalah pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Deb Feldmant-Stewart (2010) memberikan definisi yang berbeda sebagai berikut:

“ decision making in cognitive psychology focuses on how people make choices. The field is distinct from problem solving, which is characterized by situations where a goal is clearly established and where reaching the goal is decomposed into sub-goal tahat, in turn, help clarify which actions need to be token and when. Characterized as the processes by which people move from what the already know to futher knowladge”

Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang membuat keputusan. Dalam kajiannya berbeda dengan pemecahan masalah, yang mana ditandai dengan situasi dimanan sebuah tujuan ditetapkan dengan jelas dan dimana pencapaian sebuah sasaran diuraikan menjadi sub tujuan, yang pada saatnya membantu menjelaskan tindakan yang harus dan kapan diambil. Pengambilan keputusan juga berbeda dengan penalaran, yang mana di tandai sebagai sebuah proses oleh perpindahan seseorang dari apa yang telah mereka ketahui terhadap pengetahuan lebih lanjut.

Pengambilan keputusan pada dasarnya berhubungan dengan pemecahan masalah yang di hadapi (Syamsi,2000). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Robbin (2006) pengambilan keputusan terjadi sebagai reaksi terhadap masalah.

Pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan kognitif yang mempersatukan memori, pemikiran, proses informasi, dan penilaian secara evaluatif dalam rangka proses seleksi dari sejumlah alternatif yang tersedia

untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mansyur dan Lukman, 2005). Pada saat pengambilan keputusan, seseorang juga tidak akan terlepas dari cara berfikir, cara menganalisis sebuah persoalan, cara bagaimana menerapkan hal-hal yang telah dipelajrinya. Kemampuan yang setiap individu berbeda nilai yang digunakan memecahkan masalahnya dalam mengambil keputusan (Mansyur dan Lukman, 2005).

Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah melakukan kegiatan pengambilan keputusan, karena menghasilkan pertimbangan yang rasional, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, sehingga diharapkan mampu menganalisa permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah secara kritis dan logis (Mansyur dan Lukman, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pengambilan keputusan (decision making) adalah suatu proses pemilihan berbagai alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada, sebagai suatu cara dalam memecahkan masalah.

2. Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan baik secara sederhana maupun yang kompleks pada dasarnya terdiri dari beberapa langkah. Organius (1994) menetapkan langkah-langkah sebelum keputusan diambil yaitu merumuskan pokok masalah, merumuskan tujuan dan pembatasan pengambilan

keputusan, menetapkan alternatif jawaban yang mungkin, menetapkan kriteria pemilihan alternatif dasar tujuan, dan implementasi alternatif terbaik.

Cooke dan Slack (1991) menjelaskan 9 tahap yang dilalui individu dalam mengambil keputusan, yaitu:

- a. Observasi, individu memperhatikan bahwa ada sesuatu yang keliru atau kurang sesuai, sesuatu yang merupakan kesempatan untuk memutuskan sesuatu yang sedang terjadi pada lingkungannya. Suatu kesadaran bahwa keputusan sedang diperlukan. Kesadaran ini diikuti oleh suatu periode perenungan seperti proses inkubasi.
- b. Mengenali masalah, setelah melewati masa perenungan, atau karena akumulasi dari banyaknya bukti-bukti atau tanda-tanda yang tertangkap, maka individu semakin menyadari bahwa kebutuhan untuk memutuskan sesuatu menjadi semakin nyata.
- c. Menetapkan tujuan. Fase ini merupakan masa mempertimbangkan harapan yang akan dicapai dalam pengambilan keputusan. Tujuan pada umumnya berkaitan dengan kesenjangan anatar sesuatu yang telah diobservasi dengan sesuatu yang diharapkan, berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Memahami masalah. Hal ini merupakan suatu kebutuhan bagi individu untuk memahami secara benar permasalahan yaitu mendiagnosa akar permasalahan yang terjadi. Kesalahan dalam mendiagnosa dapat terjadi karena memformulasikan masalah secara salah. Hal ini akan mempengaruhi rangkaian proses selanjutnya. Jawaban yang benar

terhadap pemahaman masalah yang salah seperti halnya jawaban yang salah terhadap pemahaman masalah yang benar.

- e. Menentukan pilihan-pilihan. Jika bata-batas keputusan telah didefinisikan dengan lebih sempit maka pilihan-pilihan dengan sendirinya lebih mudah tersedia. Namun, jika keputusan yang diambil masih didefinisikan secara luas maka proses menetapkan pilihan merupakan proses kreatif.
- f. Mengevaluasi pilihan-pilihan. Fase ini melibatkan enentuan yang lebih luas mengenai ketetapan masing-masing pilihan terhadap tujuan pengambilan keputusan.
- g. Memilih. Pada fase ini salah satu dari beberapa pilihan keputusan yang tersedia telah dipilih, dengan pertimbangan apabila diterapkan akan menjanjikan suatu keputusan.
- h. Menerapkan. Fase ini melibatkan perubahan-perubahan yang terjadi karena pilihan yang telah dipilih. Efektivitas penerapan ini bergantung pada ketrampilan dan kemampuan individu dalam menjalankan tugas serta sejauh mana kesesuaian pilihan tersebut dalam penerapan.
- i. Memonitor. Setelah diterapkan, maka keputusan tersebut sebaiknya dimonitor untuk melihat efektivitas dalam memecahkan masalah atau mengurangi permasalahan yang sesungguhnya

3. Menikah Muda

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (Aryaaulia, 2004), pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita, yang juga merupakan bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Menikah juga didefinisikan sebagai hubungan pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Duvall (2002) juga menyatakan bahwa pernikahan merupakan upacara pengakuan dan pernyataan menerima suatu kewajiban baru dalam tata susunan masyarakat.

Dariyo (2002) menambahkan bahwa menikah merupakan hubungan yang bersifat suci/sakral antara pasangan dari seorang pria dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama. Menurutnya, kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian kondisi psikologis emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga.

H.L. Ruben (dalam **Karsanto:2010**) membagi rentang masa kehidupan pernikahan menjadi tiga tahapan yaitu”

a. The Early Years (0 - 10 tahun)

Merupakan periode awal sebuah perkawinan dengan usia pernikahan 0 – 10 tahun. Sepuluh tahun pertama dalam kehidupan pernikahan merupakan “acquaintance phase” yaitu masa perkenalan yang kemudian diikuti oleh “sealing un phase” yang merupakan masa terbiasa. Pada masa perkenalan ini, suami istri belajar mengenal satu sama yang lain. Selama masa berikutnya, suami istri mulai mewujudkan keinginan yang sudah direncanakan dalam fase perkenalan, antara lain memutuskan untuk mempunyai anak atau melanjutkan karir atau memperbaiki peran yang harus mereka perbaiki dalam kehidupan perkawinannya.

b. The Middle Years (10 – 30 Tahun)

Masa yang terjadi pada tahap ini adalah *child full phase* yang kemudian diikuti masa *us again phase*. Pada *child full phase*, orang tua mengkomunikasikan pada pengembangan dan pemeliharaan keluarga serta memikirkan tujuan baru untuk masa mendatang. Selain itu suami istri harus pula mampu menyelesaikan konflik-konflik yang timbul dalam pernikahan mereka. Pada *us again phase*, mereka menemukan dan membangun kembali hubungan antara kedua belah pihak. Mereka kembali menyusun prioritas baru dan belajar menikmati hubungan intim yang telah diperbaharui, tanpa ada anak-anak dalam rumah. sedangkan jika pasangan memutuskan untuk tidak mempunyai anak, maka phase ini dapat digunakan untuk memusatkan perhatian pada karier ataupun

aktivitas – aktivitas lainnya. Suami istri akan menyadari bahwa mereka merupakan “titik penting” satu sama lainnya yang akan menimbulkan kebahagiaan. Pada phase ini pula terjadi *emptiness syndrome* yang berarti bahwa suami istri serasa berada dalam sarang kosong, karena anak-anaknya telah pergi atau menikah.

c. The Mature Years (30 Tahun keatas)

Pada tahap ini pasangan suami istri akan berada dalam peran yang baru seperti bertindak sebagai kakek dan nenek karena mempunyai cucu. Menikmati masa tua bersama atau bahkan hidup sendiri lagi seperti dulu sewaktu mereka belum menikah karena salah satu meninggal dunia.

Sampai hari ini menikah di usia muda masih menjadi fenomena yang hidup dalam masyarakat Indonesia, terutama pedesaan atau masyarakat tradisional, meskipun keberadaannya seringkali tidak banyak diketahui orang. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kawin muda masih berlangsung, antara lain faktor ekonomi dan sosial budaya. Pada faktor yang terakhir ini orang seringkali mengaitkannya dengan pengaruh norma-norma agama atau pemahaman yang dianut masyarakat.

Menurut pasal 1 Undang-undang Pernikahan No 1 tahun 1974 menyatakan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Munandar, 2001), dan syarat bahwa perkawinan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan

psikologis. Pernikahan dibawah usia 21 tahun memang diijinkan tetapi jika mendapatkan ijin dari orang tua atau walinya sebagaimana yang diatur dalam Pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) Undang- undang No. 1 Tahun 1974, sedangkan pada pasal 7 undang-undang tahun 1974 menyatakan bahwa sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dengan usia pasangan laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun diperbolehkan asal meminta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.

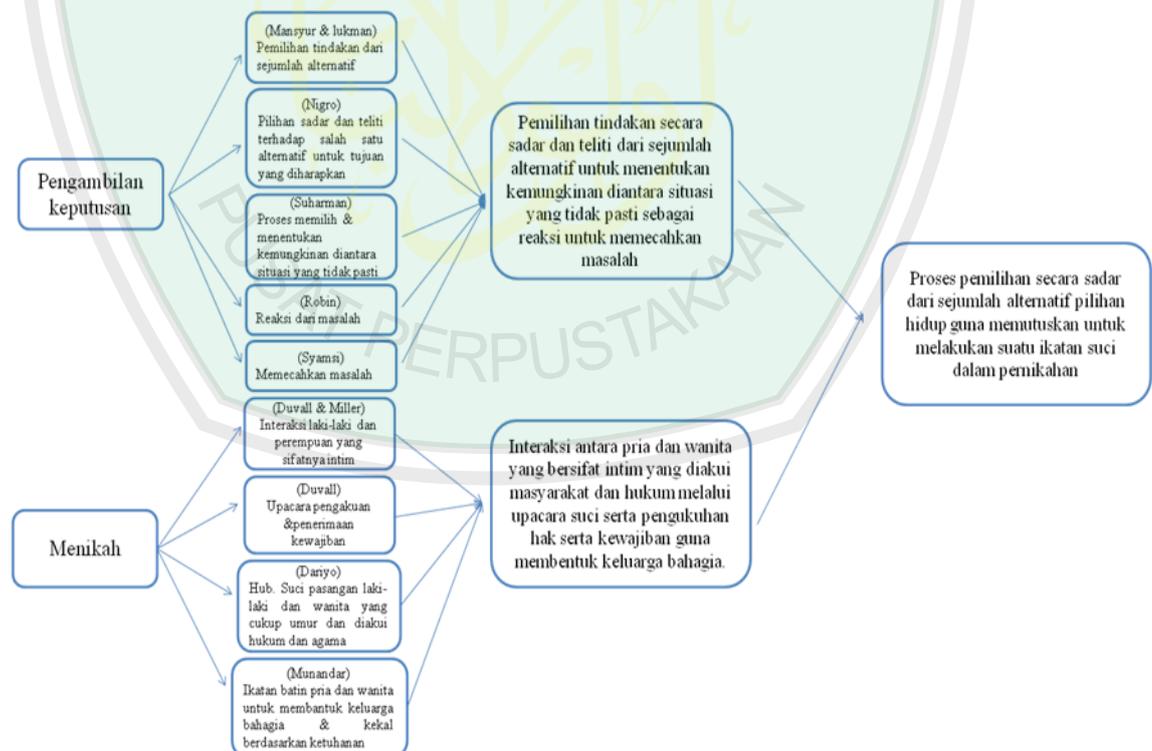
Pernikahan Muda (*early Married*) merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2006). Hal ini sesuai dengan rekomendasi *The Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* yang menyatakan bahwa usia 18 tahun seharusnya menjadi usia minimum yang resmi untuk menikah baik pada pria maupun wanita. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berusia dibawah 19 tahun dan merupakan suatu hubungan *dydic* atau berpasangan dan interaksi antar pria dan wanita yang bersifat suci dan sakral yang melibatkan melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri.

4. Pengambilan Keputusan Menikah

Pengambilan keputusan menikah adalah proses pemilihan secara sadar dari sejumlah alternatif pilihan hidup guna memutuskan untuk melakukan suatu ikatan suci dalam pernikahan (Lihat gambar 1). Pernikahan merupakan hubungan yang sifatnya jangka panjang dan diketahui secara sosial dan didalamnya mencakup pengaturan ekonomi, sosial, dan pengaturan reproduksi dengan pasangan.

Gambar 2.1

Skema Pengambilan Keputusan Menikah



Pernikahan dapat dikatakan sebagai institusi yang multifaset. Karena mencakup tidak hanya pasangan yang hendak menikah, namun juga aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Duvali (1985) dalam buku *Marriage and Family* mengatakan pernikahan sebagai,

“an emotional and legal commitment of two people to share emotional and physical intimacy various tasks, and economic resources”

Dalam pernikahan tidak sekedar hubungan antara dua orang yang diresmikan dalam institusi legal, namun terdapat pembagian tugas antar suami dan istri dalam beberapa aspek penting dalam berumah tangga. Oleh sebab itu seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2001).

Seseorang yang telah menikah diakui sebagai orang yang dapat memikul tanggungjawab terhadap keluarganya walaupun ia masih dalam keadaan masih muda dan labil.

Menurut Harvighurst (dalam Hurlock:1980) membina rumah tangga dalam sebuah ikatan pernikahan adalah pada masa dewasa muda. Dimana pengambilan keputusan menikah dalam kehidupan dewasa muda didasari oleh intimacy. Pada masa dewasa awal ini, orang-orang telah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Mereka mendambakan hubungan-hubungan yang intim-akrab, dilandasi rasa persaudaraan, cinta serta siap membuat komitmen dengan pasangannya.

Akan tetapi dalam fenomenanya, sebagaimana yang ingin penulis teliti masih sering dijumpai pernikahan terjadi ketika pasangan berada pada

masa remaja. Dimana masa remaja adalah masa krisis yang akan cenderung banyak mengalami konflik terhadap dirinya sendiri.

Menurut Lowenstein dan Furstenberg (dalam The Online Journal of Knowledge Synthesis for Nursing, 2001) yang mengatakan bahwa pengambilan keputusan pada remaja bersifat impulsif. Remaja memiliki keinginan ia akan cenderung memiliki semangat yang menggebu-gebu tanpa berfikir panjang sebab akibatnya kedepan. Selain itu keputusan remaja yang diambil akan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya, dalam hal ini biasanya remaja banyak dipengaruhi oleh *peer group*.

Begitu juga dalam hal pengambilan keputusan menikah, Murchaya (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor paling dominan dalam pengambilan keputusan menikah muda oleh remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu budaya dan adat istiadat setempat serta *peer group* atau komunitas orang-orang sekitar pelaku.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan menikah muda

Secara umum proses pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan individual dapat dibedakan menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal, yang berasal dari dalam individu dan faktor

eksternal, yang berasal dari luar individu (Moordiningsih dan Faturrochman, 2006).

Gibson, dkk. (Mansyur dan Lukman, 2005) menyatakan bahwa aspek psikologis banyak memengaruhi proses pengambilan keputusan. Faktor internal meliputi kreativitas individu, persepsi, nilai-nilai yang dimiliki individu, motivasi, dan kemampuan analisis permasalahan. (Moordiningsih dan Faturrochman, 2006).

Robbins (2006) menyatakan secara psikologis bahwa kebanyakan individu bila dihadapkan dengan masalah yang kompleks akan menanggapi dengan masalah pada level mana masalah itu dapat dipahami. Individu berusaha mencari kepuasan dalam memecahkan masalah. Kondisi ini terjadi karena terbatasnya kemampuan individu dalam mengelola informasi yang membuatnya tidak mungkin mengasimilasi dan memahami semua informasi untuk dioptimasi. Kondisi ini menurut Leavitt (Mansyur dan Lukman, 2005) disebut sebagai model mencari kepuasan (satisficing model).

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan meliputi rentang waktu dalam membuat keputusan, informasi dan komunitas individu saat mengambil keputusan, seperti peran pengaruh sosial maupun peran kelompok (Moordiningsih dan Faturrochman, 2006).

Sedangkan menurut Arroba (1998) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Informasi yang diketahui perihal permasalahan yang dihadapi
- b. Tingkat pendidikan
- c. Personality
- d. Coping, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan permasalahan (proses adaptasi)
- e. Culture

Sedangkan dalam kutipan yang sama, Siagian (1991) mengemukakan bahwa terdapat aspek-aspek tertentu yang sifatnya eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Aspek internal tersebut, antara lain:

- a. Pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki oleh seorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan. Begitu juga dalam mengambil keputusan menikah Murcahya (2010) mengatakan dalam penelitiannya pelaku menikah muda menyatakan telah merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berumah tangga.
- b. Aspek kepribadian, aspek kepribadian ini tidak nampak oleh mata tetapi besar peranannya bagi pengambilan keputusan

Sedangkan aspek eksternal antara lain:

- a. Kultur, kultur yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu. Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.

- b. Orang lain, orang lain dalam hal ini menunjukkan bagaimana individu melihat contoh atau cara orang lain (terutama orang dekat) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Kolter, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah:

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya, dan kelas sosial
- b. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status
- c. Faktor pribadi, yang meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
- d. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.

Berbeda dengan Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) yang menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologis.

- a. Faktor lingkungan, antara lain:

1. Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial sebenarnya masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda-beda. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan sebagainya

Keberadaan lingkungan sosial memegang peranan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku baik yang positif maupun yang negatif. Karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

2. Lingkungan Keluarga

Menurut Engel keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, adopsi, serta tinggal bersama. Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada bagaimana keputusan untuk melakukan perilaku negatif seperti seks pranikah, minum-minuman keras, balap motor dan sebagainya itu dibuat karena keluarga adalah lingkungan terdekat individu sebelum lingkungan sosialnya. Bila dalam suatu keluarga tidak harmonis atau seseorang anak mengalami "*broken home*" dan kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan, maka tidak menuntut kemungkinan seorang anak akan melakukan perilaku yang beresiko. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan yang memberikan serta memperkenalkan nilai-nilai budaya, agama yang kemudian bisa mempengaruhi pribadi seseorang.

b. Faktor Perbedaan Individu, antara lain:

1. Status Sosial

Menurut Kartono status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan atau untuk

membedakannya dari anggota-anggota lainnya dari suatu kelompok sosial. status sosial dapat dijadikan alasan seseorang melakukan perilaku negatif.

Sedangkan menurut Kotler status sosial merupakan kelompok yang relative homogen dan tetap dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarkis dan anggotanya memiliki nilai, minat dan perilaku yang mirip.

Status sosial yang dimiliki individu mempresentasikan seseorang pada tempat-tempat tertentu dalam masyarakat. Seseorang cenderung akan berperilaku, dan mengambil keputusan tentang sesuatu sesuai status sosial yang disandangnya.

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah respon yang sama cenderung berulang-ulang untuk stimulus yang sama. Kebiasaan merupakan perilaku yang telah menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

3. Simbol pergaulan

Simbol pergaulan adalah segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan seseorang. Jika seseorang bergaul dengan teman yang mayoritas memiliki pasangan(pacar) maka jika ia tidak memiliki pasangan sendiri secara otomatis akan ikut mencari pasangan.

4. Tuntutan

Adanya pengaruh dominan dalam lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosialnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku beresiko.

c. Faktor Psikologi antara lain:

1. Persepsi

Menurut Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Jalaluddin Rahmat, 2007).

2. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

3. Motif

Motif adalah kekuatan yang terdapat pada diri organisasi yang mendorong untuk berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku.

Apabila seseorang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan itu benar, maka seseorang dapat memprediksikan tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang.

Motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan dan bersikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

4. Kognitif

Menurut Rahmat kognisi adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang di miliki oleh seseorang.

5. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pengindraan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dan informasi merupakan stimulus yang diterima oleh manusia dari lingkungannya. Marlin (1998) menyatakan bahwa situasi pengambilan keputusan yang dihadapi seseorang akan mempengaruhi keberhasilan suatu pengambilan keputusan maka selanjutnya dia akan melakukan tindakan untuk mempertimbangkan, menganalisa, melakukan presiksi, dan menjatuhkan pilihan terhadap alternatif yang ada.

Demikian beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap individu akan berbeda dalam menyikapi permasalahannya. Hal ini sesuai dengan kondisi masing-masing individu, ada individu yang mampu mengambil keputusan dengan cepat dan ada juga yang memerlukan pertimbangan yang panjang.

Adapun menurut RT. Akhmad Jayadiningrat (Murcahya, 2010) seseorang mengambil keputusan menikah di usia muda karena:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
- c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat.

Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.

Terjadinya perkawinan usia muda menurut Hollean dalam Suryono disebabkan oleh:

- a. Masalah ekonomi keluarga
- b. Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.
- c. Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya) (Soekanto, 1992 : 65).

Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu :

a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

c. Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d. Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks.

e. Faktor adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

6. Gaya Pengambilan Keputusan Menikah

Berdasarkan faktor-faktor proses pengambilan keputusan diatas dapat digolongkan kedalam 4 gaya pengambilan keputusan. Dimana gaya pengambilan keputusan merupakan cara yang unik dimana sebuah pendekatan individu, merespon, dan bertindak dalam situasi pengambilan keputusan (Arroba dalam Bacanli, 2012). Keterampilan membuat keputusan membantu remaja untuk lebih baik mengelola situasi yang sulit dan memudahkan remaja dalam memecahkan masalah (D'Zurilla dalam Bacanli, 2012).

Kuzgun (Bacanli, 2012) mengidentifikasi 4 gaya pengambilan keputusan, yaitu:

1. *Rational*

Gaya pengambilan keputusan yang ditandai adanya strategi yang sistematis, memiliki orientasi masa depan yang jelas. Individu yang memiliki gaya pengambilan keputusan ini memiliki tanggungjawab atas pilihannya yang berasal dari internal locus of control yang aktif, disengaja dan logis. Biasanya ketika pemuda atau pemudi yang mengambil keputusan dengan gaya ini, mereka telah memiliki pandangan masa depan yang jelas terhadap kehidupan keluarganya.

Dalam pengambilan keputusan ini hal-hal yang tidak masuk akal dan berkaitan dengan emosi, perasaan maupun fantasi tidak begitu dihiraukan, akan tetapi hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang

matang, perhitungan yang cermat, prediksi yang masuk akal dalam pemikiran yang rasional tampak menonjol dalam individu dengan gaya pengambilan keputusan rasional ini. Mereka adalah tergolong orang yang tidak mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan individu dengan gaya pengambilan keputusan rasional ini dapat menekan dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat emosional dalam mengambil keputusan (Philips, dkk, 1984)

Brunce dan Scott (1999) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah pengumpulan dan evaluasi informasi. Keen dalam disertasinya (dalam Brunce dan Scott 1999), menunjukkan bahwa pengumpulan informasi yang sistematis, terarah lebih memungkinkan menjadi evaluator informasi yang rasional, sementara itu pengumpulan informasi yang lebih banyak melibatkan perasaan atau hal-hal yang bersifat emosional lebih memungkinkan menjadi evaluator informasi intuitif. Sekali lagi diketahui bahwa gaya pengambilan keputusan rasional menitikberatkan pada penalaran yang sistematis, terarah, dan masuk akal.

Begitu juga seseorang dalam memutuskan suatu keputusan untuk masa depannya, seperti keputusan menikah muda, pemuda atau pemudi yang mengambil keputusan menikah di usianya yang masih muda akan berfikir matang terhadap masa depan pernikahannya, bagaimana pengasuhan anak yang tepat, dan bagaimana manajemen konflik rumah tangga dengan baik. Mereka juga akan bertanggung jawab

sepenuhnya terhadap permasalahan keluarganya dan berusaha tidak melibatkan orang lain dalam menyelesaikannya. Selain itu keputusan menikah yang mereka ambil tidak lagi dipengaruhi oleh keputusan yang sifatnya intuitif dan keputusan otoriter dari pihak lain.

Keputusan menikah merupakan keputusan besar yang diambil oleh seseorang, karena mereka yang menikah berarti telah mempersiapkan dirinya untuk hidup bersama pasangannya dengan tabiat dan sifat yang berbeda, selain itu menikah juga berarti harus benar-benar siap untuk berfikir secara mandiri dalam kehidupan keluarganya. Oleh sebab itu dalam memutuskan diri untuk menikah remaja harus benar-benar berfikir secara matang dengan berbagai informasi dan pertimbangan yang panjang.

2. *Intuitive*

Gaya pengambilan keputusan ini lebih menitik beratkan pada kebiasaan dan pengalaman, perasaan yang mendalam, pemikiran yang relatif dan naluri dengan menggunakan proses alam bawah sadar. Proses ini dapat didorong oleh naluri, orientasi kreatif, dan konfrontasi kreatif. Dalam hal ini analisa rasional sama sekali tidak berjalan, lebih tepatnya antara faktor emosional, fantasi dan rasional saling melengkapi. Hanya saja aspek emosional lebih dominan.

Hal serupa disampaikan oleh Philips, dkk.(1984) yang melakukan penelitian tentang gaya pengambilan keputusan ini dan menemukan

bahwa dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang ternyata terkandung kedua gaya pengambilan keputusan rasional dan intuitif. Jadi dalam suatu pengambilan keputusan tidak secara mutlak atau sepenuhnya merupakan perwujudan salah satu gaya pengambilan keputusan saja. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Herren (1978) yang menemukan kesimpulan yang serupa, yaitu pendekatan keputusan yang dipakai individu mengandung unsur-unsur dari kedua gaya pengambilan keputusan yang dipakai seseorang ditentukan dari gaya mana yang mendominasi individu dalam melakukan pendekatan pengambilan keputusan. Jadi diantara kedua gaya pengambilan keputusan tersebut, tidak terdapat batasan yang tegas. Hanya saja, penentuan gaya pengambilan keputusan yang dipakai oleh seseorang dilihat dari gaya pengambilan keputusan manakah yang muncul secara dominan dalam dirinya.

Selain itu gaya pengambilan keputusan ini juga ditandai adanya ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan dan informasi. Dalam hal ini pembuat keputusan menerima tanggung jawab atas pilihannya.

Begitu juga pemuda dan pemudi yang memutuskan menikah di usia muda yang dilandasi karena cinta, mereka yang telah lama berpacaran akan lebih cenderung memutuskan dirinya untuk menikah

segera tanpa lebih banyak berfikir tentang kehidupan dan persiapan rumah tangganya.

Mereka yang menikah muda pada gaya ini, cenderung kurang berfikir kedepan dan berfikir matang masalah kehidupan rumah tangganya. Keputusan yang mereka ambil adalah keputusan yang diambil berdasarkan kata batin, fantasi dan emosi. Sehingga informasi-informasi mendalam mengenai kehidupan rumah tangga, pekerjaan calon pasangan, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga kurang di pertimbangkan.

3. *Dependent*

Gaya pengambilan keputusan dependent diambil cenderung atas keputusan orang lain. Individu cenderung menghindari untuk mengambil keputusan sendiri, biasanya keputusan yang diambil karena adanya dorongan dari pihak yang lebih berkuasa atau figur dari dirinya, sehingga individu yang memiliki gaya pengambilan keputusan ini melibatkan orang lain dalam tanggungjawabnya yang ia jadikan figur otoritas.

Figur otoritas berperan penting dalam menentukan keputusan, sedangkan pelaku penerima keputusan hanya menerima keputusan yang telah diambil oleh figur otoritas. Dalam gaya pengambilan keputusan ini penerima keputusan yang berperan sebagai pelaku atas keputusan yang diambil tidak berfikir secara rasional maupun menggunakan intuitifnya dalam menerima keputusan pelaku menyerahkan sepenuhnya keputusan pada pemberi keputusan. Walaupun terkadang dalam menerima

keputusan pelaku juga mengalami sebuah probelematika berupa ketidaksetujuan atas keputusan yang diambil, pelaku tetap menerima dengan sepenuhnya .

Figur otoritas yang paling berperan dalam pengambilan keputusan menikah di usia muda adalah orang tua. Puspitassari (2006) mengatakan dalam penelitiannya para orang tua yang merasa malu jika anak perempuannya yang tidak segera menikah sehingga orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya di usia muda.

Keputusan ini adalah sebuah keputusan yang tidak memiliki komitmen yang kuat atas apa yang telah diputuskan, pelaku atau penerima keputusan akan mudah sekali mengalihkan atau kecewa dengan keputusan yang diambil. Sehingga pelaku penerima keputusan lebih cenderung menyerahkan semua tanggung jawab kepada figur otoritas.

4. *Indecisiveness (keraguan)*

Gaya pengambilan keputusan yang membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menentukan pilihan, hal ini terjadi karena seseorang yang telalu selektif terhadap pilihannya. Gaya ini menyebabkan individu memiliki keraguan terhadap apa yang ia pilih, sehingga sering kali tidak merasa puas dengan keputusan yang telah ia ambil.

Oleh sebab itu keputusan menikah yang diambil remaja pada gaya ini cenderung keputusan yang prematur karena mereka berada dalam keraguan, sehingga akan mengancam kehidupan rumah tangganya. Bisa

jadi keputusan menikah yang diambil berhubungan dengan figur otoritas, mereka yang di jodohkan akan cenderung berfikir panjang dan bingung dengan keputusannya, karena jika menolak ada figur otoritas yang memiliki kekuasaan dan jika menerima bisa jadi bertolak belakang dengan keinginannya.

7. Kajian Keislaman Tentang Pengambilan Keputusan Menikah

a. Pengertian keputusan

Keputusan (al-qarar) merupakan istilah baru dari segi makna, bukan dari segi lafat. Sebab tidak akan kita temukan lafat ini di dalam Al-Quran dan Hadits. Sering dalam kemajuan zaman, kadang ada beberapa lafat baru yang dipakai dalam berbagai pembicaraan sebagai turunan satu kata untuk memperluas pembahasan. Berbagai lafat yang lain disebutkan dalam Al-Quran sebagai lafat yang menunjukkan makna yang hampir mendekati maknanya. Misalnya, lafat Al-amr dalam firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Al-Imran:159)

Pada dasarnya proses pengambilan keputusan merupakan penetapan suatu alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan keputusan dengan membuat langkah-langkah yang logis dan sistematis, yang meliputi: merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, memilih pemecahan masalah yang paling layak dan melaksanakan keputusan, bisa dengan cara musyawarah. Selain itu secara senada Allah juga menyeru dalam kitabnya dalam Surat Al-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

Islam mengamjurkan pada manusia untuk mengambil keputusan berlandaskan pada pemikiran yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadit, karena keputusan akan menuntut sebagian manusia menuju jurang kesesatan saat seseorang mengambil keputusan jauh dari kebenaran berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٦٠﴾

Atau Adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil?

Manusia adalah hamba Allah yang lemah, diberi pengetahuan yang terbatas dan tidak mengetahui perkara yang ghaib, sehingga sangat membutuhkan bantuan untuk mengambil keputusan yang tepat dari berbagai permasalahannya. Dan tidak ada yang berhak dimintai bantuan tentang masalah ini kecuali yang telah menciptakan kita. Sehingga dengan kasih sayang-Nya, Islam menyari'atkan pada umatnya untuk melakukan shalat istikharah untuk meminta bantuan kepada Allah agar menunjukkan mana pilihan yang baik untuk agama, dunia dan akhiratnya. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh:

Al 'Allamah Al Qurthubi rahimahullah, "Sebagian ulama menjelaskan: tidak sepatasnya bagi orang yang ingin menjalankan di antara urusan dunianya sampai ia meminta pada Allah pilihan dalam urusannya tersebut yait ng dengan melaksanakan shalat istikharah."

Sholat istikharah adalah salah satu anjuran bagi seseorang yang sedang mengalami kebimbangan dalam memilih, "Rasulullah menuntun para sahabatnya untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari surat dalam Al-Quran.

Beliau bersabda, "Jika kalian ingin malakukan urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain fardhu, kemudian hendaklah dia berdoa," (HR Ahmad, Bukhori, Ibnu Hibban)

Dengan sholat dua rakaat dan doa yang diajarkan oleh Rasulullah ini kita memohon agar Allah memilihkan perkara yang baik buat kita. Bahkan, pada zaman Shohabiyah yaitu Zainab sebelum menerima lamaran dari orang terbaik (Rasulullah) melalui zaid:

” Aku tidak akan melakukan apa pun sebelum aku bermusyawarah dengan Tuhanku [dengan istikharah].” (HR Muslim : 2645)

Seringkali Al Quran memberikan anjuran untuk menikah yang didasari keyakinan bahwa dibalik anjuran itu Allah *a'zza wa jalla* menjajikan kemudahan untuk mereka, seperti dalam firman-Nya :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Annur :32)

B. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Identitas menurut Erikson adalah suatu gagasan atau ide yang muncul tentang siapa dirinya, bagaimana dia mengidentifikasikan dirinya sendiri dan apa perannya dalam masyarakat. Menurut Marcia, identitas adalah suatu struktur diri, yaitu sesuatu yang bersifat internal, konstruksi diri, organisasi, dinamika dari dorongan, kemampuan, keyakinan, dan sejarah individu (Widiarti dan Tarakanita. 2001:70 dalam putri, 2005).

Sedangkan menurut Erikson (1989:430) identitas diri merupakan kesadaran diri bahwa individu memiliki eksistensi pribadi yang cukup utuh, khas dan tetap. Eksistensi individu tersebut bisa dilihat, disaksikan oleh orang lain dan individu sendiri tahu bahwa orang lain bisa melihatnya. Marcia (dalam Bosma,1994) mengatakan identitas didefinisikan sebagai pemahaman yang menyeluruh mengenai gambaran diri sendiri dan dalam posisinya di dalam konteks sosial. Sedangkan menurut beberapa penulis lain seperti Papalia & Old (1995) dan Steinberg (2002) menyedepankan identitas dengan suatu bentuk pendefinisian diri (self – definition)

Hurlock (1999: 208) menerangkan identitas diri remaja adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalismenya membuat beberapa orang merendhaknya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau tidak?

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Identitas Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki identitas diri yaitu individu tersebut memiliki karakteristik seperti (Dariyo, 2002:80):

- a. Konsep diri yaitu gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain.
- b. Evaluasi diri yaitu penerimaan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu yang baik, berarti ia memiliki kemampuan untuk menilai, menaksir, mengevaluasi potensi diri sendiri.
- c. Harga diri yaitu seseorang yang mampu mengevaluasi diri akan memungkinkan diri individu dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat, artinya sejauh mana dia dapat menghargai diri sebagai seorang pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan pribadi dalam hidupnya.
- d. Efikasi diri yaitu kemampuan untuk menyadari, menerima dan mempertanggungjawabkan semua potensi, ketrampilan atau keahlian secara tepat.
- e. Kepercayaan diri yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalah dengan baik.

- f. Tanggung jawab yaitu rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Individu yang bertanggung jawab dapat melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang dilimpahkan kepadanya.
- g. Komitmen pribadi yaitu tekad atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji, ketepatan hati yang telah disepakati sebelumnya, sampai benar-benar selesai dengan baik.
- h. Ketekunan yaitu suatu sifat setia terhadap tugas utamanya serta berani memprioritaskan apa yang sudah menjadi tugasnya. Orang yang memiliki ketekunan maka akan memiliki etos kerja yang baik.
- i. Kemandirian yaitu sifat yang bergantung pada diri orang lain, berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri dengan menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya.

3. Proses Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas seseorang merupakan proses kompleks dan dinamis, berlangsung sepanjang hidup yang ditandai dengan siklus eksplorasi dan komitmen (mengambil keputusan). Erikson meyakini bahwa perkembangan identitas pada remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan, peran-peran masa dewasa, dan sistem keyakinan pribadi (Yusuf, 2006).

Banyak peneliti yang sering menggunakan istilah eksplorasi dari pada istilah krisis, akan tetapi dalam hal ini kita membahas formulasi Marcia, maka istilah yang dipakai adalah krisis. Krisis berarti waktu dimana remaja dengan dirinya secara aktif mempertanyakan diri dan dilibatkan dalam memilih hampir semua alternatif pekerjaan dan keyakinan-keyakinan dengan kata lain periode dari membuat keputusan yang dihubungkan untuk membentuk identitas. Komitmen berarti pencapaian suatu tingkat dari penanaman pribadi individu (pengambilan keputusan) secara tegas dan tepat pada suatu pekerjaan atau keyakinan-keyakinan (Papalia, 2001: 449)

Selanjutnya Marcia (dalam Papalia, 2001:449) terdapat 2 karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki identitas diri, diantaranya ideology termasuk keyakinan, kepercayaan, falsafah hidup, agama, norma budaya, system nilai (etnis, moral, sosial), hubungan sosila dan pemikiran atau pandangan-pandangan yang ada dalam kehidupan, kemudian okupasi meliputi rencana –rencana masa depan, pemilihan pekerjaan atau karir, kesuksesan hidup, status ekonomi, prestise, serta harapan dan cita-cita kelak pada waktu dewasa.

Pembentukan identitas diawali maupun diakhiri dimasa remaja. Pembentukan tersebut dimulai dengan munculnya keterikatan (attachment), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri, dan munculnya kemandirian di masa kanak- kanak, dan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan mengintegrasikan di masa tua. Yang lebih penting tentang perkembangan identitas di masa remaja adalah untuk pertama kalinya

perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik dimana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi dimasa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan. Adanya keputusan mengenai masalah identitas di masa remaja bukan berarti bahwa identitas akan selalu stabil sampai akhir hidup. Seorang individu yang mengembangkan suatu identitas yang sehat merupakan individu yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hubungan dan dalam karir. (Adam, Gulotta, dan Montemayor, 1992 dalam Santrock, 2003:334).

4. Berbagai Gejala Identitas Pada Masa Remaja Akhir

Masa remaja awal dipandang sebagai masa destrukturisasi yang diartikan sebagai masa transisi berbagai karakteristik diri dari masa pra-remaja ke masa remaja. Masa remaja tengah dipandang sebagai masa restrukturisasi yang diartikan sebagai pembentukan organisasi dan keterampilan yang merupakan karakteristik baru dalam masa remaja. Masa remaja akhir dipandang sebagai masa konsolidasi, masa pengujian struktur identitas dalam kehidupan nyata. Pada masa remaja akhir merupakan masa dimana identitas terbentuk dengan jelas untuk pertama kali.

Pada masa remaja akhir terjadi eksplorasi yang mendalam mengenai berbagai alternatif yang berarti, yang diikuti dengan pengambilan

keputusan mengenai arah minat dan kemampuan. Struktur yang terbentuk secara adaptif akan diasimilasikan dalam batas waktu tertentu, kemudian akan mengalami disequilibrasi. Sesudah itu akan diikuti dengan kegiatan eksplorasi lagi yang diikuti dengan kegiatan pelaksanaan keputusan yang bersifat akomodatif.

Remaja akhir yang sedang belajar di perguruan tinggi atau sudah bekerja, berusaha untuk menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka dengan tuntutan dan imbalan dari masyarakat. Individu diharapkan telah mengenal kemampuannya dan minatnya, juga telah mengetahui kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat dan selanjutnya telah membuat keputusan untuk memilih dan melaksanakan keputusan itu. Kegiatan melaksanakan keputusan itu dapat terjadi dalam berbagai bidang antara lain: kegiatan rumah tangga (mengurus rumah, mengasuh anak), kegiatan kerja (sekretaris, operator, guru) atau menjalani kegiatan pendidikan (kuliah, magang). Kegiatan itu mungkin merupakan gabungan dari berbagai bidang kegiatan tersebut. Individu pada umumnya sudah melewati masa transisi dari masa anak-anak yang reseptif menuju masa dewasa yang produktif, dengan melalui proses perenungan, pengolahan diri yang disertai dengan tingkah laku yang konsisten yang merupakan gaya hidupnya.

5. Macam-macam Status Identitas Diri

James Marcia (Santrock, 2003:334), seorang peneliti yang beraliran Eriksonian, meyakini bahwa teori perkembangan identitas Erikson mengandung empat status identitas, yaitu:

a. Difusi Identitas (identity diffusion)

Merupakan istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang belum pernah mengalami krisis (sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti) atau membuat komitmen. Selain tidak mampu membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status identitas ini juga tidak menunjukkan minat pada kedua hal tersebut.

b. Membuka identitas (identity foreclosure)

Adalah istilah yang dipakai Marcia untuk remaja yang telah membuat komitmen namun belum pernah mengalami krisis. Status ini sering terjadi ketika orang tua menyerahkan komitmen kepada remaja yang biasanya dengan cara otoritarian. Remaja menjadi tidak memiliki kesempatan yang adekuat untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan, ideologi, dan pekerjaan yang berdeda – beda dengan cara mereka sendiri.

c. Moratorium identitas (identity moratorium)

Adalah istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang berada dalam krisis, namun tidak memiliki komitmen sama sekali ataupun memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas.

d. Pencapaian identitas (identity achievement)

Adalah pencapaian identitas menandakan suatu status konsolidasi identitas. Pada tahap ini individu telah sadar akan dirinya sendiri, membuat keputusan-keputusan tegas tentang pekerjaan dan ideology. Individu itu yakin bahwa keputusan-keputusan itu dibuat berdasarkan otonomi dan kebebasan serta komitmen internal yang dalam.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri

Menurut Yusuf (2006) perkembangan identitas diri dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut:

a. Iklim keluarga

Adalah yang berkaitan dengan interaksi sosioemosional antara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua – anak, dan anak – anak) sikap orang tua dan perilaku orang tua terhadap anak. Apabila hubungan antara anggota keluarga hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil (sehat). Namun bila sebaliknya, yaitu hubungan keluarga penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua bersikap keras dan kurang memberi kasih

sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, dia kan mengalami kebingungan atau frustrasi.

b. Tokoh idola

Adalah orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat. Pada umumnya tokoh idola para remaja berasal dari kalangan selebritis seperti penyanyi, bintang film.

c. Peluang pengembangan diri

Adalah kesempatan untuk melihat kedepan dan menguji dirinya dalam seting (adegan) kehidupan yang beragam. Dalam hal ini, eksperimentasi atau pengalaman dalam menyampaikan gagasan, penampilanperan-peran dan bergaul dengan orang lain (dalam aktifitas yang sehat) sangatlah penting bagi perkembangan identitasnya.

Apabila remaja dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya, maka remaja kan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat tanpa dibebani rasa takut, cemas dan frustrasi.

7. Identitas Diri Menurut Pandangan Islam

Manusia adalah makhluk Allah yang yang memiliki segala keterbatasan dan kelebihan. Islama mengajarkan bahwa manusia

merupakan Khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat (Hasan, 2006). Al-Quran dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ وَيَسْفِكُ فِيهَا الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial multi-interaksi, yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Untuk mengemban tugas tersebut, manusia diberi alat untuk berusaha mengenal dirinya sendiri. dalam perspektif islam, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke – Tuhanan (Hasan, 2006). Dalam Al-Quran dinyatakan dalam QS.Al-Rum: 8 :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-Quran bahkan menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Kemampuan untuk memahami atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan diri, pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya.

Salah satu tugas perkembangan sosial yang penting adalah pembentukan identitas. Pembentukan identitas bukan merupakan sesuatu yang mudah. Pembentukan ini dapat terjadi melalui perdebatan atau konflik berupa berbagai pertanyaan yang harus dijawab satu-persatu. Al-Quran menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

“ Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS.Al-Syams:7-10)

“Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. (QS Al-Balad: 10-11).

Pembentukan identitas ini tidaklah mudah, namun sangat penting. Pembentukan identitas diri secara kolektif dapat menjadi identitas sosial yang membentuk dinamika masyarakat tersebut. James Marcia (Hasan, 2006) melakukan wawancara terstruktur yang membuat penelitian dapat mengklasifikasikan individu kedalam empat status identitas yaitu: keaburan identitas (*identity diffusion*), pinjaman (*foreclosure*), penanguhan (*monatorium*), dan pencapaian identitas (*achievement*). Orang digolongkan

memiliki keaburan identitas bila dia belum memecahkan masalah identitas dan gagal untuk menentukan arah masa depannya. Orang diklasifikasikan sebagai tergadaikan jika ia memiliki identitas tertentu, tetapi membuat komitmen pada identitas tersebut tanpa mengalami krisis untuk menentukan apa yang paling baik bagi mereka. Orang dengan status penanggungan mengalami masalah krisis identitas dan secara aktif menanyakan komitmen kehidupannya dan mencari jawaban. Orang yang telah mencapai identitas tertentu telah menyelesaikan masalah identitas dengan membuat komitmen pribadi pada tujuan, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu.

Suatu contoh perjalanan Nabi Ibrahim a.s. dalam penyebaran Islam merupakan contoh bagaimana orang mencari identitas dirinya berkaitan dengan kepercayaan ke-Tuhanan yang dimilikinya. Dalam perjalanannya Nabi Ibrahim a.s. banyak menemui keaburan identitas (identity confusion) terhadap kepercayaannya terhadap ke-Tuhanan, terlibat dari perdebatan yang dilakukan terhadap orang-orang tersebut. Orang tersebut tidak dapat berdebat tentang konsep ke-Tuhanan dengan Nabi Ibrahim a.s. dalam Al-quran dinyatakan:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَنهُ اللَّهُ الْمَلَكَ إِذْ قَالَ
 إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبرَاهِيمُ
 فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
 كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang[163] yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".[164]Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”(QS.Al-Baqoroh:258).

Pihak lain yang ia ajak berdebat tentang kepercayaan ke –Tuhanan juga ada yang hanya memiliki identitas pinjaman (Foreclosure), yang meniru apa yang dikatakan atau diperbuat orang lain, tanpa meninjaunya secara kritis. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam surat Al-Anbiya: 53-53:

Artinya:(ingatlah), ketika Ibrahim Berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah Ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".

Nabi Ibrahim a.s. sendiri, sebelum memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhannya, mengalami perjalanan perdebatan yang panjang berupa penangguhan identitas (monaturium). Ia berdebat dengan ayahnya dan berbagai pihak tentang konsep ke-Tuhanannya.

Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu

terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am : 74-75)

Setelah melewati konflik dan perdebatan yang panjang, Nabi Ibrahim a.s. meraih pencapaian identitas (identity achievement). Ia sangat yakin terhadap keyakinan ke-Tuhanannya yang monotheistik dan tetap yakin meskipun orang lain mendebatnyadengan berbagai cara. Dalam Al-Quran, Nabi Ibrahim a.s. berkata:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٤﴾ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحِبُّونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ
 وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ
 عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal Sesungguhnya Allah Telah memberi petunjuk kepadaku". dan Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?”

8. Pengaruh Antara status identitas dengan pengambilan keputusan

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang terdapat dalam tahap perkembangan dewasa awal yang di mulai dari usia yaitu 20-40 tahun (Papalia, 2001). Sehingga menjadi hal yang wajar jika satu persatu

individu yang berada dalam tahap ini melepaskan masa lajangnya memutuskan menikah dengan orang lain. Akan tetapi dewasa ini, pasangan yang menikah di usia dibawah 25 tahun dianggap menikah muda, pasalnya masyarakat menganggap usia ideal untuk melakukan pernikahan adalah pada usia 25-30 tahun karena orang dengan rentan usia tersebut dianggap sudah dewasa dan dapat bertanggung jawab untuk menjalankan sebuah ikatan dengan pasangan dalam institusi rumah tangga (<http://www.glorianet.org/mau/serabi/serakoris.html>). Seiring dengan bertambahnya angka pernikahan, angka perceraian juga mengalami peningkatan. Dikutip Your Tango, statistik perceraian menunjukkan bahwa hampir 50 persen dari pernikahan berakhir dengan perceraian. 60 persen dari semua pasangan yang menikah muda yaitu pada usia 20 dan 25 tahun mengalami perceraian (<http://wolipop.detik.com>, 2011).

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa pernikahan yang terlalu muda, rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya pendapatan menambah tingginya angka perceraian. Sedangkan menurut Hurlock (1980) mereka yang menikah pada usia belasan atau dua puluhan cenderung untuk lebih buruk dalam penyesuaian pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka perceraian diantara orang yang menikah pada usia tersebut yang disebabkan belum mengenal identitas dirinya, ketidakdewasaan, emosi yang labil dan kurangnya pengalaman hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mengambil ribuan keputusan yang sebagian dilakukan secara serampangan dan sebagian lagi dilakukan

berdasarkan analisa, dan memungkinkan pengetahuannya lebih dahulu. Proses pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan penetapan suatu alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan keputusan dengan membuat langkah-langkah yang logis dan sistematis. Dalam pengambilan keputusan, remaja akhir akan lebih kompeten dari pada remaja awal dalam mengambil keputusan (Desmita, 2008). Hal ini terjadi karena remaja akhir sudah mulai identitas yang stabil dari pada remaja awal (Santrok.2003).

Oleh sebab itu remaja merupakan kondisi yang sangat riskan dalam penentuan status identitinya, dimana remaja menurut Erikson mengalami “identity crisis” . Remaja harus berjuang mempelajari perilaku-perilaku baru, ide-ide baru mengenai dirinya dan orang lain, membuat keputusan yang penting yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

Identitas diri remaja menjadi proses seorang individu yang unik dengan peranan penting dalam hidup (Erikson, dalam Papalia & Olds, 2001), suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Desmita, 2008), dan merupakan pengorganisasian dorongan –dorongan (drives), kemampuan – kemampuan (abilities), keyakinan – keyakinan (beliefs), dan pengalaman ke dalam citra diri (image of self) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup (Woolfolk, dalam Yusuf, 2006).

Perkembangan identitas diri pada remaja menjadi hal yang sangat penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan secara biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan biologis selama masa pubertas membawa perubahan nyata secara fisik yang membuat remaja mendefinisikan kembali konsep diri dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting yang menyangkut masa depan yang harus ditemukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah dan pernikahan (Steinberg, 2002). Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain.

Blustein, David dan Susan (1990) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh status identitas ego dan gaya pengambilan keputusan, dimana remaja yang memiliki identitas yang stabil mampu berfikir secara rasional dan sistematis dalam strategi pengambilan keputusannya. Mereka yang identitas dirinya kurang stabil cenderung tergantung dalam pengambilan keputusannya. Remaja yang berada dalam status *diffusion* cenderung mengandalkan gaya pengambilan keputusan yang tergantung dan tidak sistematis. Sedangkan pada status *monatorium* tidak adanya komitmen dan konsistensi dalam strategi pengambilan keputusannya

Begitu pula dengan para remaja yang mengambil keputusan menikah di usia muda. Dimana seorang remaja yang belum stabil dalam proses pengambilan keputusannya, karena sedang mengalami sebuah krisis identitas

harus mengambil keputusan yang sangat besar mengenai masa depannya yaitu menikah. Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya, disebutkan bahwa yang mendorong pemuda dan pemudi untuk menikah diusia muda yaitu dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, faktor adat istiadat dan juga karena kemauan mereka sendiri (Puspitasari. 2006).

Dari faktor-faktor yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa alasan mereka mengambil keputusan menikah diusia muda masuk dalam 4 macam status identitas yang disebutkan oleh Marcia.

C. Hipotesis

Menurut Sudarwan (2004) hipotesis adalah kesimpulan teoritik yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empiris. Adapun hipotesisi pada penelitian ini adalah “Adanya pengaruh status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda”.